

RESOLUSI KONFLIK PERSPEKTIF FI ZHILALIL AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh
INDAH SUCI ATI
NPM. 1731030018

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

RESOLUSI KONFLIK PERSPEKTIF FI ZHILALIL AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh
INDAH SUCI ATI
NPM. 1731030018



Pembimbing I : Drs. Ahmad Bastari, MA
Pembimbing II : Hj. Siti Badi'ah. M.Ag

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2021 M

ABSTRAK
RESOLUSI KONFLIK PERSPEKTIF FI ZHILALIL AL-QUR'AN
Oleh :

Indah Suci Ati

Konflik sering kali menjadi sebab munculnya ketidakadilan dan anti toleransi baik itu bersifat sosial, politik, ekonomi bahkan mampu merusak martabat kehormatan manusia. Maraknya kasus terorisme, kekerasan, serta intoleransi yang mengatasnamakan islam menjadi ciri khas gerakan-gerakan yang berpaham keagamaan ekstrim dan radikal. Sehingga Agama hanya di jadikan dalih legitimasi terhadap pemahaman mereka. Pada dasarnya Al-Qur'an mengandung nilai moral perdamaian dan keadilan pada segala waktu dan di dedikasikan untuk masyarakat baik muslim maupun non-muslim. Adanya kebutuhan akan penafsiran Al-Qur'an di era kontemporer ini menggugah peneliti untuk mengkaji bagaimana model resolusi konflik yang di tawarkan. Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an yang ditulis oleh Sayyid Quthb adalah salah satu penjelasan yang memiliki terobosan baru dalam penafsiran Al-Qur'an hal ini karena pemikiran-pemikirannya berorientasi pada kejayaan islam, selain itu aspek sastra yang di sampaikan mampu mengungkapkan hidayah serta esensi Al-Qur'an agar lebih mudah di pahami oleh pembacanya. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang dikaji oleh peneliti adalah kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an yang merupakan hasil karya Sayyid Quthb. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif analisis yang pengumpulan datanya sesuai tema penelitian untuk kemudian di analisa secara lebih tajam. Adapun langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data dari berbagai literatur, mengelompokkan dan menganalisis data sesuai dengan jenis dan keperluan masing-masing serta menjelaskan kata-kata sulit dengan bahasa yang lebih mudah di pahami. Selanjutnya menguraikan objek penelitian secara deskriptif dan mengambil kesimpulan menggunakan metode deduktif.

Hasil penelitian ini berdasarkan ayat-ayat yang telah di kaji, menyatakan bahwa Resolusi Konflik dalam Al-Qur'an telah terurai secara lengkap dengan cara penyelesaiannya. Dalam Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an di sebutkan tiga model resolusi konflik yaitu negosiasi (Q.S. An-Naml :34-36), model mediasi (Q.S. An-Nisa :35), dan model arbitrase (Q.S. Al-Hujurat :9). Ketiga model tersebut merupakan tawaran bagi sebuah kelompok yang bersengketa guna menyelesaikan permasalahannya secara perdamaian. Al-Qur'an hendak mengajarkan kepada manusia untuk menjunjung tinggi persamaan derajat dan martabat manusia serta penegakan hak asasi manusia serta saling memaafkan kesalahan tanpa mengubur dendam.

Kata kunci : Resolusi, Konflik, Fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Quthb

ABSTRACT

FI ZHILALIL AL-QUR'AN PERSPECTIVE CONFLICT RESOLUTION

Conflict is often the cause of the emergence of injustice and anti-tolerance whether it is social, political, economic and even capable of damaging the dignity of human honor. The rise of cases of terrorism, violence, and intolerance in the name of Islam are the hallmarks of movements with extreme and radical religious views. So that religion is only used as an excuse to estimate their understanding. Basically, the Qur'an contains the moral values of peace and justice at all times and is dedicated to both Muslim and non-Muslim communities. The need for an interpretation of the Qur'an in this contemporary era has inspired researchers to examine how the conflict resolution model is offered. Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an written by Sayyid Qutb is one of the explanations that has a new breakthrough in the interpretation of the Qur'an. This is because the thoughts of the Qur'an are oriented towards the glory of Islam, besides that the literary aspects conveyed are able to express the guidance and essence of the Qur'an so that it is more easily understood by the readers.

This type of research is included in library research. The primary data source studied by the researcher is the book of Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an which is the work of Sayyid Qutb. This research was conducted using a descriptive analysis method in which data collection was in accordance with the research theme and then analyzed more sharply. The steps to analyze the data in this study were initiated by collecting data from various literatures, grouping and analyzing the data according to their respective types and needs and explaining difficult words in language that was easier to understand. Next, describe the object of research descriptively and draw conclusions using the deductive method.

The results of this study are based on the verses that have been studied, stating that the Conflict Resolution in the Qur'an has been completely unraveled by the way of its resolution. In Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an, three models of conflict resolution are mentioned, namely negotiation (QSA-n-Naml: 34-36), mediation model (QS An-Nisa: 35), and arbitration model (QS Al-Hujurat: 9) . The three models are an offer for a disputing group to resolve their problems amicably. The Qur'an wants to teach humans to uphold equality and human dignity and uphold human rights and forgive each other's mistakes without burying grudges.

Keywords : Resolution, Conflict, Fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Qutb

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

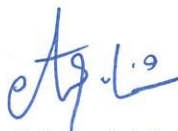
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indah Suci Ati
NPM : 1731030018
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Resolusi Konflik perspektif Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an " merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil pgiiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya

Bandar Lampung, Juni 2021
Yang menyatakan,



Indah Suci Ati
NPM.1731030018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Lelekol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Resolusi Konflik Perspektif Fi Dzilalil Al-Qur'an**
Nama : **INDAH SUCIATI**
NPM : **1731030018**
Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas
Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 196110131990011001

Pembimbing II

Siti Badiah, M.Ag
NIP. 197712252003122001

Ketua Jurusan

Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung
Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Resolusi Konflik Perspektif Fi Dzilalil Al-Qur'an” disusun oleh Indah Suci Ati, NPM 1731030018, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal : Rabu, 30 Juni 2021.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A

Sekretaris : Intan Islamia, M.SC

Penguji Utama : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I

Penguji I : Drs. Ahmad bastari, MA

Penguji II : Siti Badiah, M.Ag

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

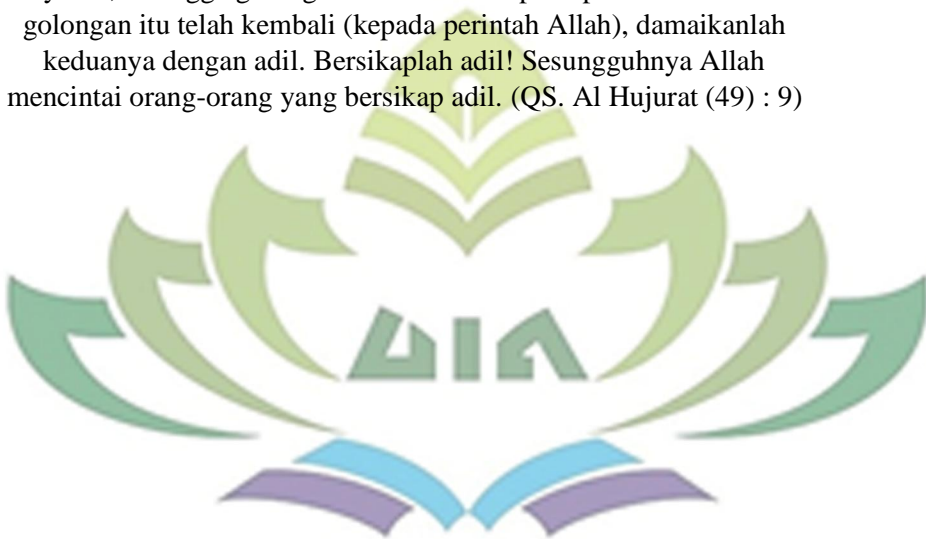


Dr. M. Miftahshori, M. Ag
NIP. 196006131989031004

MOTTO

(وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَفَاتِلُوا آلَئِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاتَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۙ)

Artinya : Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. (QS. Al Hujurat (49) : 9)



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*ahirabbil'alamiin, Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dan tidak lupa shalawat beserta salam selalu tercurah limpahkan kepada Rasulullah SAW. Saya persembahkan lembaran-lembaran ini sebagai bentuk pencapaian kepada yang tercinta dan terkasih yakni:

1. Kedua orang tuaku yang kucintai dan kusayangi yakni Ibu Sri Rahayu dan Ayah Sudako yang telah memberikan yang terbaik untukku dan berusaha memenuhi kebutuhanku dengan tulus dan ikhlas serta mendo'akanku disetiap sujudnya.
2. Adikku yang juga kusayangi dan kucintai yakni Hammam Fauzan Muhtarom yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
3. Teruntuk Guru ku yakni Ibu Ratu Vina , Ibu Prof. Siti Fatimah yang juga ikut berperan dalam membantu pelaksanaan skripsi ini.
4. Rekan-rekan seperjuangan terkhusus Dara anglelista, Nur Izam Zamzami, dan Rini Putriani yang selalu menemaniku bimbingan, membantu dan juga mendukungku.
5. Almamaterku tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Indah Suci Ati , lahir Penumangan Baru, Kec. Tulang bawang tengah, Kab.Tulang bawang barat,27 juli 1999. Peneliti merupakan anak Pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sudako dan Ibu Sri Rahayu . Berikut ini merupakan riwayat pendidikan peneliti :

1. TK Nurul Iman , tulang bawang barat , lulus pada tahun 2005.
2. SD Negeri 2, Tulang bawang barat , lulus pada tahun 2011.
3. SMP Ponpes Raudlatul Qur'an,Metro, lulus pada tahun 2014.
4. SMA Ponpes Raudlatul Qur'an,Metro, lulus pada tahun 2017.

Setelah lulus dari SMA Pondok pesantren Metro yakni pada tahun 2017, peneliti melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir .

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillahahirabbil'aalamiin, Puji Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, nikmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul "Resolusi Konflik perspektif Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an".

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga kritik beserta saran begitu dibutuhkan untuk penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. Afif Ansori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA. selaku Ketua Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir .
4. Ibu Intan Islamia, M.Sc. selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA selaku Pembimbing I atas nasihat dan sarannya, meluangkan waktu untuk membimbing, dukungan serta kepercayaan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Hj. Siti Badi'ah. M.Ag selaku Pembimbing II atas keikhlasannya, kesabarannya yang telah meluangkan banyak waktu dalam membimbing, saran dan nasihat, serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Hj. Siti Masykuroh selaku Pembimbing penguji Utama atas keikhlasannya, kesabarannya yang telah meluangkan banyak waktu dalam membimbing, saran dan nasihat, serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman berharga selama perkuliahan, tak pernah berhenti memberikan

semangat dan motivasi, serta staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah banyak membantu peneliti dalam menyusun administrasi.

9. Rekan-rekan tersayang Dara Anglesita, Nur Izam Zamzami, dan Rini Putriani. Terimakasih atas waktu, dukungan, motivasi, saran, nasihat yang diberikan.
10. Seluruh rekan-rekan Psikologi Islam angkatan 2017 yang telah memberikan pengalaman dan kenangan indah selama perkuliahan. Terimakasih atas kerjasamanya selama perkuliahan.
11. Semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas, terimakasih banyak.

Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua serta membalas bantuan yang diberikan kepada penulis dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak. *Aamiin.*

Bandar Lampung, 2021
Peneliti,

Indah Suci Ati
NPM. 1731030018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Metode Penelitian	6
G. Kajian Terdahulu yang Relevan	8
H. Sistematika Pembahasan	9
BAB II DESKRIPSI UMUM RESOLUSI KONFLIK	11
A. Konflik dan Resolusi Konflik	11
B. Fundamentalisme Peace Building	17
C. Model Resolusi Konflik	19
D. Al-Qur'an dan Resolusi Konflik	20
BAB III DESKRIPSI PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG RESOLUSI KONFLIK DALAM PERSPEKTIF TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN	31
A. Mengenal Tafsir fi zhilal al-Qur'an	31
a. Biografi Sayyid Quthb	31
b. Karya-karya Sayyid Qutb	36
c. Potret Tafsir fi zhilal al-Qur'an	38
d. Karakteristik dan Corak Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an	39
e. Metode Penulisan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an	41

B. Panafsiran Ayat-ayat Resolusi Konflik dalam Perspektif	
Tafsir fi zhilal al-Qur'an	42
a. Deskripsi Ayat-ayat Resolusi Konflik	42
b. Asbabun Nuzul	49
c. Munasabah	53
d. Penafsiran	57

BAB IV ANALISIS MODEL RESOLUSI KONFLIK DALAM PERSPEKTIF TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN 65

A. Model Resolusi Konflik dalam Al Qur'an menurut Tafsir Fi	
Zhilal Al-Qur'an	65
a. Model Negoisasi	65
b. Model Mediasi	68
c. Model Arbitrase	70
B. Dasar-dasar Resolusi Konflik dalam Al-Qur'an menurut	
Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an	74
a. Adil	74
b. Toleransi	76
c. HAM	78

BAB V PENUTUP 81

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA 85

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	` (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

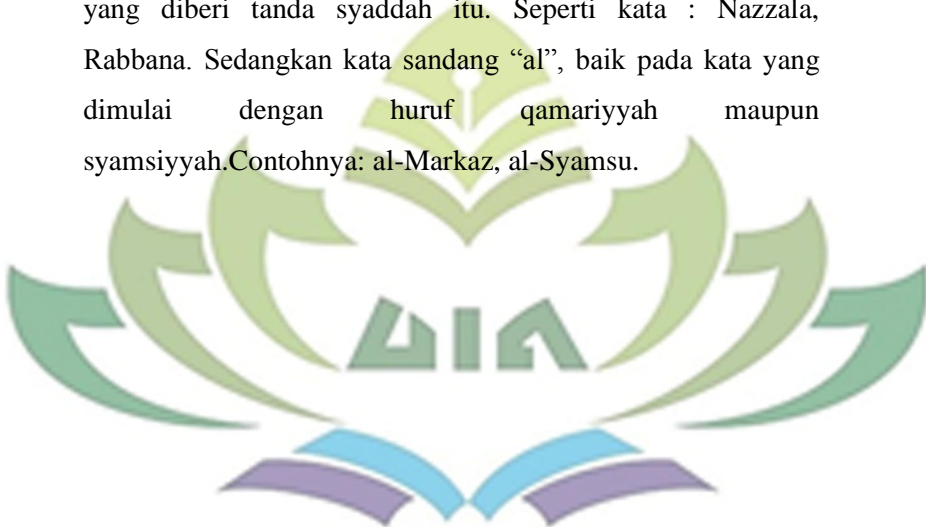
Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
— -----	A	ا	سَارَ	Ai
----- —	I	ي	كَيْلَ	Au
و -----	U	و	يَجُورَ	

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam menyusun skripsi ini peneliti terlebih dahulu membahas penelitian judul sehingga dalam pokok penguraian tidak terjadi salah paham terhadap judul yang dimaksud. Adapun judul skripsi ini “*Resolusi Konflik dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*”.

Resolusi Konflik adalah suatu proses pemecahan masalah yang komperatif efektif di mana konflik adalah masalah bersama yang harus diselesaikan secara komperatif. Ia juga menyamakan proses destruktif resolusi konflik dengan proses yang kompetatif di mana pihak-pihak yang bertikai terlibat dalam kompetisi atau perjuangan untuk menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah, seringkali, hasil perjuangan adalah kerugian bagi kedua belah pihak. Lebih lanjut menunjukkan bahwa proses kooperatif-konstruktif resolusi konflik dipupuk oleh efek khas kerjasama.

Resolusi konflik merupakan kerangka kerja intelektual umum untuk memahami apa yang terjadi di dalam konflik dan bagaimana melakukan intervensi di dalamnya. Selain itu, pemahaman dan intervensi dalam konflik tertentu memerlukan pengetahuan khusus tentang pihak yang berkonflik, konteks sosial, aspirasi mereka, orientasi konflik mereka, norma-norma sosial, dan sebagainya.¹

Tafsir Fi Zhilalil al-Qur’an merupakan karya Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Beliau menulis kitab ini ketika kondisi Mesir mengalami krisis politik yang mengakibatkan terjadinya kudeta militer pada bulan Juli 1952. Beliau dalam menulis kitab ini mengembangkan pemikirannya yang lebih mengedepankan terhadap kritik sosial politik. Oleh karenanya, tak heran memang jika melihat upaya-upaya yang dilakukan

¹ Peter T. Coleman dkk, 2016, *Resolusi Konflik Teori dan Praktek*, Bandung, Nusa Media, hlm 36-37

Sayyid Quthb dalam tafsirnya lebih cenderung mengangkat term sosial kemasyarakatan.²

Sistematika yang digunakan tafsir Fi Zhilalil Qur'an yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan susunannya dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surah demi surah, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.³ Sayyid Quthb mengambil metode penafsiran dengan *Tahlili*, sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan yakni: mengambil penfsiran *bil Ma'tsur*, kemudian baru menafsirkan dengan pemikirannya, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya.⁴

B. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia nampaknya sudah harus semakin mafhum bahwa salah satu mekanisme 'populer' yang cenderung banyak dipilih (baik secara sengaja atau tidak) dalam rangka perubahan sosial adalah mekanisme konflik. Bila disebut 'konflik', dalam hal ini tidaklah harus berupa suatu benturan atau *clash* fisik antar kelompok baik yang berlangsung secara vertikal ataupun horisontal; demikian juga tidak selalu harus berarti munculnya destruksi dan duka-nestapa sebagai akibat konflik.

Konflik dalam konteks perubahan sosial pada dasarnya adalah suatu model transformasi masyarakat melalui pola saling menegasi antara elemen-elemen yang sudah ada di masyarakat. Dengan saling mendikotomikan elemen-elemen tersebut serta menempuh mekanisme menang dan kalah, baik terhadap elemen yang ada di tingkat kelompok sosial ataupun ditingkat kesepakatan-kesepakatan sosial yang terbentuk sejauh itu, konon perubahan (baca: perkembangan) sosial terjadi. Dalam rangka itu pula muncul substansi-substansi

² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. Asad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Pres, 2003), cet-1, jilid 3, hlm 407.4

³ Bahnasawi, K. Salim, *Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Quthb*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm 121

⁴ Al-Khaladi, Salah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Terj. Salafuddin Abu Sayyid. cet. Ke-1 (Solo: Intermedia, 2011), hlm. 182.

yang dianggap perlu ada bila ingin muncul sebagai kutub dikotomis yang lebih kuat, atau sebagai pihak yang menang, menyusul terjadinya suatu benturan.

Walaupun selalu ada saja individu, kelompok dalam masyarakat atau suatu masyarakat itu sendiri yang justru semakin tinggi daya capaiannya (*achievement drive*) setelah sebelumnya menempuh konflik, tetapi secara umum konflik berkecenderungan melelahkan dan menghabiskan energi. Itulah sebabnya, ketika terdapat kelompok- kelompok yang jauh lebih banyak jumlahnya yang menginginkan konflik sebagai mekanisme peubah sosial yang memiliki legitimasi tinggi, ketika itulah masyarakat tersebut disebut sebagai berada pada situasi tidak normal, masyarakat yang sakit atau patologis.

Kekerasan, Konflik bahkan Perang seringkali merupakan akibat ketidakadilan dan antitoleransi baik itu bersifat sosial kemasyarakatan, politik dan ekonomi ataupun berkaitan dengan pelanggaran hak-hak asasi manusia dan martabat kehormatan. Sejarah telah menyaksikan bahwa peperangan berskala besar pecah karena keserakahan dan eksploitasi sumber-sumber orang lain baik secara perorangan atau nasional), menduduki tanah orang lain, ego atau nafsu ingin berkuasa. Klaim superioritas ras, pembalasan dendam, ketidakseimbangan psikologi pada pikiran kepemimpinan dan Ketidadaan perasaan spiritual tentang tanggung jawab terhadap Kekuasaan Ilahi.⁵

Maraknya kasus terorisme, kekerasan serta intoleransi yang mengatasnamakan Islam yang menjadi ciri khas dari gerakan kelompok yang terjebak dalam paham keagamaan ekstrim dan radikal. Selanjutnya agama dijadikan dalih legitimasi terhadap pemahaman literal mereka. Sehingga tanpa mereka sadari apa yang diperjuangkan adalah ideologi mereka buka Islam itu sendiri.

Tidak dapat diingkari sejak awal, risalah Islam, yang dibawa Nabi Muhammad melahirkan rasa ketidaksukaan, benci

⁵ Azhar Arsyad, *Islam & Perdamaian Global* (Yogyakarta: Madyan Press, 2002), 86

dan permusuhan dari masyarakat yang telah memiliki ideologi agama. Ajaran al-Qur'an banyak berkenaan dengan perdamaian dunia berdasarkan keadilan pada segala waktu dan seluruh masyarakat baik Muslim maupun non-Muslim. Ajaran moral al-Qur'an merupakan bentuk reformasi sosial Islam mengenai perdamaian yang pada dasarnya berusaha meningkatkan posisi dan memperkuat kondisi kaum lemah agar menjadi lebih baik.

Adanya kebutuhan akan penafsiran al-Qur'an dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Islam era kontemporer ini, mengingat redaksinya yang beragam, ada yang jelas dan terperinci, tetapi di lain pihak ada pula yang samar dan global.⁶ Menafsirkan al-Qur'an berarti berupaya untuk menjelaskan dan mengungkap maksud dan kandungan al-Qur'an, oleh karena itu obyek kajian tafsir adalah al-Qur'an, dimana ia merupakan sumber pertama ajaran agama Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka penafsiran terhadap al-Qur'an bukan hanya menjadi suatu hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, bagi orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk melakukannya.⁷

Sebagai kitab induk yang bertujuan menjadikan kehidupan di dunia menjadi *baladun tayyibatun wa rabbun gafur*, Al-Quran telah menunjukkan rumusan-rumusan tentang tata cara hidup yang damai dan sejahtera. Khususnya tentang sifat manusia yang suka berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, Al-Quran telah memberikan petunjuk dan batasan-batasan agar sifat tersebut dapat terkendali. Sedangkan tujuan utama ayat-ayat tersebut ialah untuk menjadikan umat manusia terhindar dari konflik yang muncul akibat keberagaman.

Adanya perbedaan di muka bumi adalah keniscayaan. Allah menciptakan antara yang satu dengan yang lain dengan bentuk dan rupa berbeda ialah menunjukkan kekuasaannya. Namun demikian bukan berarti dengan adanya perbedaan, antara yang satu dengan yang lainnya boleh saling mencaci maki,

⁶ M.Qurairi Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 22

⁷ Ali Hasan Al-Aridi, *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), 155,

melainkan harus saling menghormati. Dalam surah Al-Hujurat ayat 9:

(وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَجَاهِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاعَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠)

Artinya: “Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Dalam tafsir Fi Zhilalill Qur'an di terapkan, surah Al hujurat ayat 9 menafsirkan kaidah hukum yang praktis untuk memelihara masyarakat mukmin dan permusuhan dan perpecahan di bawah kekuatan dan pertahanan kaidah ini di sajikan setelah menerangkan berita dari orang fasik dan tidak tergesah-gesa mempercayainya. Juga setelah menerangkan perintah agar berlindung di balik pemeliharaan diri dari semnagat tanpa hati-hati dalam menyakini persoalan. Al Qur'an menghadapi atau mengantisipasi kemungkinan terjadinya perang antara dua kelompok mukmin.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana tafsir Fi Zhilalill Qur'an menanggapi tentang resolusi konflik ini. Dari fokus ini dibagi menjadi beberapa sub sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan resolusi konflik
2. Bentuk langkah resolusi konflik dalam menyelesaikan konflik

3. Solusi Al-Qur'an terhadap penyelesaian konflik

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Model Resolusi Konflik dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an?
2. Bagaimana Dasar- dasar Resolusi Konflik menurut Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Model Resolusi Konflik dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui Dasar- dasar Resolusi Konflik menurut Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan sifat penelitian

- a) Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur dan kepustakaan.⁸ Misalnya buku-buku, catatan, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.
- b) Sifat penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yakni penelitian yang pengumpulan datanya berkaitan dengan tema penelitian sehingga dapat dianalisis secara lebih tajam, yang dalam hal ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa Resolusi Konflik.

⁸ Kartoni, Pengantar Metodi Riset Sosial, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 33.

2. Jenis Sumber Data

a) Jenis Data

Berdasarkan sumbernya jenis data dibagi menjadi dua yakni, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung

b) Sumber Data

1) Sumber Data Premier

Dalam penelitian ini data primer diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an yang mendukung penelitian ini.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan penelitian. Diantaranya buku-buku, jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan resolusi konflik.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang kemudian dideskripsikan secara komprehensif. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat, buku-buku, jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan resolusi konflik.

4. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah mengumpulkan data dilaksanakan.⁹ Dalam mengolah data tersebut maka peneliti melakukan :

- a) Mengumpulkan data-data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan resolusi konflik.

⁹ Etta Mamang Sangadji, Sopiha, "Metodelogi Penelitian", (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 200.

- b) Mengelompokkan dan menganalisis data-data yang sudah terkumpul sesuai dengan jenis dan keperluan masing-masing.
- c) Penulis akan menjelaskan data-data yang belum jelas terkait persoalan yang ada dan masih belum bisa dipahami yang dialihkan kedalam bahasa sendiri

5. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan pendekatan sebagai berikut:

- a) Metode Deskriptif Merupakan metode penelitian dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian. Resolusi Konflik dalam perspektif tafsir Fi Zhilalil Qur'an, sehingga dengan menggunakan metode ini dapat diperoleh data yang lengkap tentang Resolusi Konflik.
- b) Metode Deduktif yaitu dengan menganalisis suatu objek yang dijadikan sebuah penelitian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Pada era sekarang, tentunya karena ilmiah atau penelitian bukan barang baru, meskipun ada penelitian judul baru, mau tidak mau harus di akui bahwa penelitian karya ilmiah itu bukanlah hal baru, akan tetapi lantas tidak menjadikan kita berhenti dan tidak mau menulis karya baru, kerena meski sama tetap saja akan ada sisi yang berbeda, seperti halnya dengan penelitian judul ini skripsi ini yang berjudul “ ***Resolusi Konflik dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an***”.

Kajian tentang konflik bukan hal baru, pada peneliti sebelumnya telah di teliti oleh seseorang yang lebih dulu, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Anita Rosella Koes Endah yang berjudul Resolusi Konflik dalam Membangun Perdamaian Global (Telaah atas Penafsiran Wahbah Al Zuhailly dan

Tafsir Al Munir) pada tahun 2019 Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, skripsi ini mendeskripsikan bagaimana resolusi dapat menjadi tonggak dalam perdamaian Global pandangan Tafsir Wahbah Al Zuhaily.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nadia Chairunnisa Rachma yang berjudul Analisis dan Resolusi Konflik Lahan Studi Kasus : Konflik Lahan antara PAUD Islam Mandiri dengan Pembangunan RPTRA pada tahun 2017 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, skripsi ini mendeskripsikan bagaimana Analisis dan Resolusi Konflik Lahan antara PAUD Islam dengan Pembangunan RPTRA.
3. Jurnal yang ditulis oleh Dr. Ir. Arya Hadi Dharmawan, MSc. Agr yang berjudul Konflik Sosial dan Resolusi Konflik: Analisis Sosio-Budaya (Dengan Fokus Perhatian Kalimantan Barat), jurnal ini mendeskripsikan tentang Konflik Sosio-Budaya dengan Fokus Perhatian di Kalimantan Barat.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti ulas pembahasan yang terbagi kedalam lima bab dengan rincian sebagai berikut ini:

Bab Pertama, dalam bab ini peneliti mendiskusikan tentang persoalan-persoalan konflik yang masih banyak terjadi di dalam kehidupan masyarakat, dengan berbagai jenis konflik. Sehingga perlu adanya pengkajian mendalam agar lebih memahami dalam menyelesaikan sebuah konflik ini. Pada bab ini terdiri dari penegasan judul, latar belakang Masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, studi Pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka pada penelitian ini. Adapun pembahasan yang lebih detail akan dikaji pada bab selanjutnya.

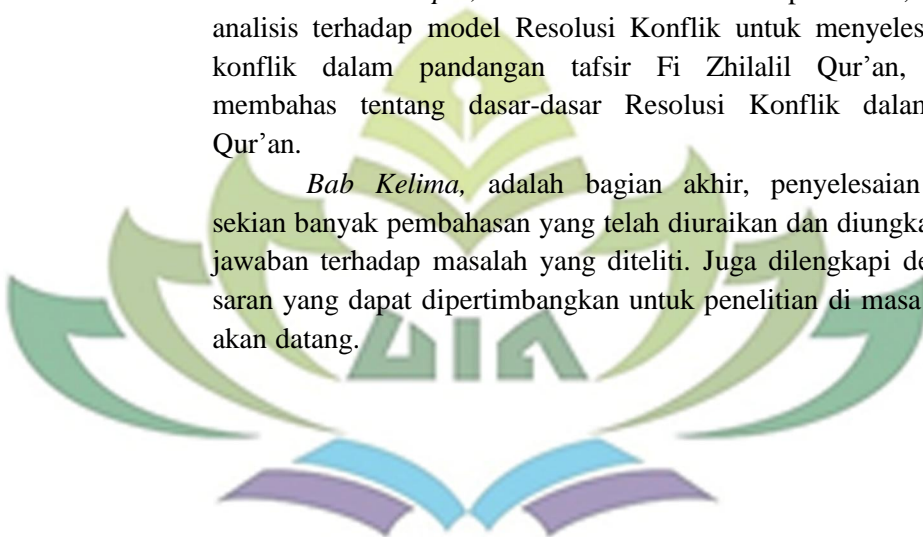
Bab Kedua, dalam bab ini dibahas lebih jelas mengenai Konflik dan Resolusi Konflik. Pada bab ini peneliti menguraikan teori-teori Konflik dan Resolusi Konflik sebagai bahan landasan

teori untuk penelitian ini, dan untuk mempertajam pemikiran dalam pelaksanaan penelitian. Rincian pada bab ini meliputi pembahasan tentang akar munculnya konflik, pemecahan masalah, dan model resolusi konflik.

Bab Ketiga, merupakan kajian penafsiran. Dalam hal ini yang menjadi sorotan penelitian ini adalah Penafsiran dan Pemikiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya Fi Zhilalil Qur'an sehingga memperoleh gambaran yang rinci mengenai Ayat-ayat Resolusi Konflik. Dalam bab ini berbicara seputar hidup Sayyid Qutb, Biografi Sayyid Qutb, Potret Penafsiran Sayyid Qutb, serta pandangan tafsir Fi Zhilalil Qur'an tentang resolusi konflik.

Bab Keempat, bab ini adalah inti dari penelitian, yakni analisis terhadap model Resolusi Konflik untuk menyelesaikan konflik dalam pandangan tafsir Fi Zhilalil Qur'an, serta membahas tentang dasar-dasar Resolusi Konflik dalam Al Qur'an.

Bab Kelima, adalah bagian akhir, penyelesaian dari sekian banyak pembahasan yang telah diuraikan dan diungkapkan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Juga dilengkapi dengan saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian di masa yang akan datang.



BAB II

DESKRIPSI UMUM RESOLUSI KONFLIK

A. Konflik dan Resolusi Konflik

Konflik yang berasal dari kata latin *configere*, memiliki makna dua orang atau kelompok bisa lebih saling serang, saling menyakiti, bahkan bisa saling menghabisi pihak lawannya. Kitapun akan memiliki pikiran, sikap dan perilaku yang berbeda-beda dalam merespon konflik yang dihadapi.¹ Menurut terminologinya, konflik adalah permasalahan kehidupan yang menunjuk langsung pada kontradiksi-kontradiksi sebagai bentuk menciptakan kehidupan dan kehancuran kehidupan. Teori konflik harus ditempatkan pada tingkat ini secara fenomenologis. Kedekatannya dengan esensi kehidupan dapat didiskusikan, tetapi aspek ini terus hadir dalam wacana yang sekarang akan dikembangkan tentang konflik.² Menurut Max Weber Hubungan sosial disebut sebagai konflik apabila sepanjang tindakan yang ada di dalamnya secara sengaja ditujukan untuk melaksanakan kehendak satu pihak untuk melawan pihak lain. Dengan demikian, konflik merupakan suatu hubungan sosial yang dimaknai sebagai keinginan untuk memaksakan kehendaknya pada pihak lain.³

Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba termasuk berakhirnya Perang Dingin dan merebaknya globalisasi memberi momentum tersendiri bagi peningkatan studi resolusi konflik. Satu alasannya bahwa tata dunia yang lahir berikutnya bukanlah yang mampu mengatasi segala ancaman ketidakstabilan akan tetapi justru sebuah kondisi yang sangat erat dengan konflik internal maupun internasional. Momentum ini akhirnya menstimulasi pengembangan kerangka kerja konseptual dan teoritis dalam studi perdamaian dan resolusi konflik. Harus diakui

¹ I Nyoman Sudira, *Resolusi Konflik Dalam Perubahan Dunia*, Jurnal Politik Internasional Vol. 19 No. 2, 2017, 156.

² Johan Galtung, *Studi Perdamaian*, Terj. Asnawi (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 160-161

³ Rumi Ambar, 8 *Pengertian Konflik Menurut Para Ahli*, <https://gurupkn.com/pengertian-konflik-menurut-para-ahli>

bahwa banyak sekali kritik yang ditujukan pada metode-metode konvensional dalam penyelesaian konflik- konflik yang terjadi selama ini. Penekanan juga diberikan terutama pada para peneliti dan konsultan yang memberikan masukan kepada para pembuat keputusan yang nantinya akan menjadi garda terdepan dalam penyelesaian konflik, bahwa mereka dianggap masih sangat minim latar teori dan metodologi yang ilmiah.⁴

1. Teori Konflik

Ada tiga terori konflik yang menonjol dalam ilmu social. Pertama adalah teori konflik C.Gertz, yaitu tentang *primodialisme*, kedua adalah teori konflik Karl Mark, yaitu tentang pertentangan kelas, dan ketiga adalah teori konflik James Scott, yaitu *Patron Klien*. Menurut Fisher, ada beberapa teori tentang penyebab konflik yang masing-masing menunjuk pada metode dan sasaran yang berbeda.⁵

a) Teori hubungan komunitas (*Community Relation Theory*)

Teori ini mengansumsikan bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi, ketidakpercayaan, dan permusuhan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu komunitas. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori hubungan komunitas adalah untuk memperbaiki komunikasi dan pemahaman diantara kelompok yang bertentangan serta untuk mendukung toleransi yang lebih besar dan penerimaan keragaman dalam masyarakat.

b) Teori negosiasi utama (*Principled Negotiation Theory*)

Teori ini mengansumsikan bahwa konflik disebabkan oleh posisi tidak tepat serta pandangan tentang *zero-sum* mengenai konflik yang diadopsi oleh kelompok

⁴ I Nyoman Sudira, *Resolusi Konflik Dalam...*, 164

⁵ Simon Fisher et. Al., *Mengelola Konflik Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*, terj.SN. Karikasari dkk (Jakarta: PT Gramedia, 2001), 8-9

yang bertentangan. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori negosiasi utama adalah membantu kelompok-kelompok yang bertentangan untuk memisahkan pribadi dari masalah dan persoalan, dan untuk mampu melakukan negosiasi atas dasar kepentingan mereka bukan atas posisi mereka

c) Teori Kebutuhan Manusia (*Human Needs Theory*)

Teori ini mengansumsikan bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan manusia yaitu fisik, psikologis dan social yang tidak terpenuhi atau dikecewakan. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi dan otonomi seringkali disebut pula sebagai kebutuhan manusia. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori kebutuhan manusia adalah membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk mengidentifikasi, dan menyampaikan kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan memunculkan berbagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

d) Teori Identitas (*Identity Theory*)

Teori ini mengansumsikan bahwa konflik disebabkan oleh perasaan akan adanya identitas yang terancam. Perasaan semacam ini muncul karena perasaan kehilangan dan penderitaan masa lalu yang tidak terselesaikan.

e) Teori Miskomunikasi Antar Bangsa (*Intercultural Miscommunication Theory*)

Teori ini mengansumsikan bahwa konflik disebabkan oleh pertentangan agar gaya komunikasi antar budaya berbeda.

f) Teori Transformasi Konflik (*Conflict Transformation Theory*)

Teori ini mengansumsikan bahwa konflik disebabkan oleh persoalan nyata berupa ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ditunjukkan oleh kerangka kerja social, budaya dan ekonomi yang saling bersaing.

2. Akar Munculnya Konflik

Konflik terjadi karena adanya interaksi yang disebut komunikasi. Hal ini dimaksudkan apabila kita ingin mengetahui konflik berarti kita harus mengetahui kemampuan dan perilaku komunikasi. Semua konflik mengandung komunikasi, tapi tidak semua konflik berakar pada komunikasi yang buruk. Myers, jika komunikasi adalah suatu proses transaksi yang berupaya mempertemukan perbedaan individu secara bersama-sama untuk mencari kesamaan makna, maka dalam proses itu, pasti ada konflik.⁶ Konflik pun tidak hanya diungkapkan secara verbal tapi juga diungkapkan secara nonverbal seperti dalam bentuk raut muka, gerak badan, yang mengekspresikan pertentangan.⁷ Konflik tidak selalu diidentifikasi sebagai terjadinya saling baku hantam antara dua pihak yang beseteru, tetapi juga diidentifikasi sebagai “perang dingin” antara dua pihak karena tidak diekspresikan langsung melalui kata-kata yang mengandung amarah.

Secara umum, Azyumardi dalam bukunya “Konflik Baru Antar Peradaban” menegaskan, bahwa munculnya banyak masalah yang berkembang belakangan ini dapat menggiring ke arah konflik baru antar-peradaban khususnya peradaban Barat dan Islam. Jika kecenderungan konflik baru peradaban ini harus berlanjut dapat berakibat pada adanya benturan, sekaligus menjadi tantangan bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Konflik baru ini justru meningkatkan solidaritas antar umat-Islam, Bukan berbuntut pada perpecahan maupun permusuhan. Dengan adanya konflik baru ini umat Islam semakin erat mengikat tali persaudaraannya (ukhuwah Islamiah).⁸

Ketegangan atau konflik baru antara Barat dan Islam semakin meningkatkan volumenya, sejak peristiwa 11 september 2001 lalu, yang diasosiasikan sebagai perwujudan dari scenario

⁶ Myers, *Managing By Communication: An Organizational Aproachs* (New York: McGraw-Hill Inc. Pace, 1983) 234

⁷ John Stewart dan Carole Logan, *Together: Communicating Interpersonally* (New York: McGraw-Hill Inc, 1993), 341.

⁸ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), VII

yang dibuat Samuel Huntington “clash of civilizations”. Azyumradi menolak “doomed scenario” yang akan membawa manusia dan peradaban ke dalam “jurang tanpa sadar”. Namun kekhatiran itu tetap saja membayang-bayangi mereka yang peduli dengan universal dan peradaban.⁹

Terorisme, konflik bahkan perang tidak dapat diragukan memiliki banyak latar belakang termasuk di dalamnya faktor politik, ekonomi, social, budaya bahkan agama, ia juga bisa terkait dengan masalah ketidakadilan, pencaplokan suatu wilayah dan pelanggaran hak asasi manusia. Oleh karena itu upaya konter terorisme dan membangun perdamaian (*counter of terrorism and peace bulding*), dituntut menggunakan pendekatan yang komprehensif, melihat kepada akar masalah secara utuh dan adil. Pendekatan secara parsial, sepihak dan sewenang- wenang adalah kontraproduktif dan bertentangan dengan prinsip Negara bangsa dan *civil society*.¹⁰

Konflik memang sudah terjadi dan akan menjadi semakin membahayakan jika tidak terkelola dengan baik. Sebuah perkiraan menyebut bahwa konflik dengan kekerasan paling tidak sudah berlangsung lebih dari 14.500 kali terhitung sejak 3.600 tahun Sebelum Masehi, berlangsung terus hingga saat ini, dan tercatat hanya menyisakan 292 tahun yang damai, serta sudah merenggut lebih dari 3 setengah milyar korban jiwa.¹¹

3. Jenis-jenis Konflik

Adapun jenis-jenis konflik adalah sebagai berikut:

a. Konflik Personal

Konflik personal merupakan konflik yang bisa terjadi dalam diri seorang individu karena harus memilih dari sejumlah pilihan yang ada atau karena kepribadian ganda.¹² Konflik ini dialami oleh individu dengan dirinya sendiri karena adanya tekanan peran dan ekspektasi di luar berbeda dengan

⁹ *Ibid*..., VII

¹⁰ Ainur Rofiq, *Tafsir Resolusi*..., 27

¹¹ I Nyoman Sudira, *Resolusi Konflik Dalam*..., 159

¹² Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi dan Penelitian)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 55

keinginan atau harapannya.

b. Konflik antar individu.

Konflik yang terjadi antar individu yang berada dalam suatu kelompok atau antar individu pada kelompok yang berbeda.

c. Konflik antar kelompok.

Konflik yang bersifat kolektif antara satu kelompok dengan kelompok lain.

d. Konflik organisasi.

ketidaksesuaian antara dua atau lebih anggota-anggota atau kelompok organisasi yang harus membagi sumber daya yang terbatas atau kegiatan-kegiatan kerja dan atau karena kenyataan bahwa mereka mempunyai perbedaan status, tujuan, nilai atau persepsi.

Konflik yang terjadi antara unit organisasi yang bersifat struktural maupun fungsional. Contoh konflik antara bagian pemasaran dengan bagian produksi.¹³

4. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Banyak para ilmuwan menawarkan berbagai macam bentuk resolusi konflik. Misalnya Kahn berpendapat bahwa komunikasi yang baik akan bisa cukup memadai untuk menyelesaikan konflik. Hanya saja dia mengabaikan situasi yang biasanya ada dalam konflik dimana komunikasi yang jelas dan akurat nyatanya masih memperlebar, bukannya mempersempit perbedaan diantara pihak yang bertikai. Hal ini terjadi karena adanya manipulasi terhadap komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok.¹⁴

Resolusi konflik biasanya diselesaikan dengan beberapa cara seperti negotiations, understanding, cooperative tactics, Avoiding Yielding, Fighting, Cooperating, Donward Conflict

¹³ Sukring, *Solusi Konflik dalam Perspektif al-Qur'an*, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol 1. No 1, Juni 2016, 106

¹⁴ Jhon Richadson, *Peace Accord and Ethnic Conflict* (New York: St. Martin's Press, 1993), 134.

Spirals, Composure. Setiap tahap yang dilakukan tentu saja akan mengarah untuk mendapatkan perdamaian dan keadilan. Karena ketika resolusi konflik berhasil, maka perdamaian yang akan terpancar. Tidak ada satu pihak yang ingin memiliki konflik dengan pihak maupun karena konflik sangat merugikan.¹⁵

Negosiasi bertujuan untuk mendapatkan penyelesaian masalah bersama dengan mengkompromikan perbedaan yang ada sehingga mendapatkan penyelesaian yang saling menguntungkan (win-win solution). Oleh karena itu, apabila hasil musyawarah yang telah disepakati mendapatkan pembangkangan dari salah satu pihak. Yaitu menyampaikan aduan pada pihak ketiga yang dianggap mampu memberikan solusi damai.¹⁶

B. Fundamentalisme *Peace Building*

Kata damai atau peace secara etimologis berasal dari bahasa Inggris abad pertengahan yaitu *paes* yang berarti persetujuan, diam, keselarasan. Hal tersebut berarti perdamaian adalah tidak adanya peperangan atau konflik kekerasan, Perdamaian adalah keadaan yang didambakan oleh seluruh masyarakat internasional karena dengan kondisi atau situasi damai maka urusan apapun akan mudah.¹⁷

Peacebuilding merupakan aksi untuk mengidentifikasi dan mendukung penguatan struktur serta memperkuat perdamaian untuk menghindari terulangnya suatu konflik. Aksi-aksi ini dijalankan melalui restorasi order, pelatihan personil keamanan, promosi hak asasi manusia, serta reformasi dan pengutatan institusi pemerintah.¹⁸

Dalam kata lain, *peacebuilding* bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya atau terulangnya konflik di antara pihak-pihak yang sebelumnya bertikai, yakni melalui penanganan berbagai isu inti yang mempengaruhi fungsi masyarakat dan

¹⁵ Eva Putri Hasanah dkk, *Perdamaian dan Keamanan dalam Konteks Kekinian* (Surabaya:SAF Press 2017),240

¹⁶ Baghowi A hakam, *Resolusi Konflik dalam Perspektif al-Qur'an*(Surabaya: Jurusan Tafsir Hadis UINSA Surabaya, 2012) 76.

¹⁷ Eva Putriya, *Perdamaian dan...*, 246

¹⁸ Fetherson, 2000, 201” Dinda Claudia Ayu Eka Putri, *Peacekeeping, Peacemaking, dan Peacebuilding dalam Resolusi Konflik Global*

negara serta dengan memperkuat kapasitas nasional dalam berbagai level secara efektif. *Peacebuilding* mendukung negara untuk menjalankan manajemen konflik sehingga dapat bertransisi dari kondisi konflikual menuju perdamaian. Oleh karenanya, *peacebuilding* merupakan sebuah proses transformasi yang terbilang panjang dan kompleks untuk meletakkan pondasi dari perdamaian dan perkembangan yang berkelanjutan bagi suatu negara.¹⁹

Berikut beberapa asas dalam membangun perdamaian

1) Keadilan

Keadilan merupakan suatu tindakan atau putusan yang diberikan terhadap suatu hal sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku. Adil berasal dari bahasa Arab '*adala*' yang berarti lurus. Secara Istilah berarti menempatkan sesuatu pada tempat atau aturannya, untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya, maka mengetahui aturan-aturan adalah hal yang wajib, karena jika tidak mengetahui aturan-aturan tersebut bagaimana mungkin seseorang dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya.²⁰ Setelah mengetahui konsepsi dasar dari perdamaian dan keadilan dapat terlihat bahwa keduanya memang saling terkait satu sama lain. Keadilan dapat terwujud dan terlaksana, maka dengan sendirinya perdamaian akan tercipta.²¹

2) HAM

Hak asasi manusia dalam pengertian umum adalah hak-hak dasar yang dimiliki setiap pribadi manusia sebagai anugerah Tuhan yang dibawa sejak lahir. Ini berarti bahwa sebagai anugerah dari Tuhan kepada makhluk-Nya & hak asasi tidak dapat dipisahkan dari eksistensi pribadi manusia itu sendiri. Hak asasi tidak dapat dicabut oleh suatu kekuasaan atau oleh sebab-sebab lainnya & karena jika hal itu terjadi maka manusia kehilangan martabat yang sebenarnya

¹⁹ *United Nations Peacekeeping*, t.t.b” Ibid..., 07.21

menjadi inti nilai kemanusiaan. Hak asasi mencakup hak hidup & hak kemerdekaan kebebasan dan hak memiliki sesuatu.²² Perdamaian dapat terwujud apabila Hak Asasi Manusia dihargai.

3) Toleransi

Secara maknawiyah, Toleransi mempunyai arti menerima perbedaan atau menghargai perbedaan. Lebih jauh lagi, makna Toleransi adalah penghormatan tanpa alasan perbedaan latarbelakang ras, suku agama warna kulit maupun orienasiseksual.

Toleransi merupakan salah satu kunci utama dalam memelihara perdamaian dan menjauhi konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya toleransi bahkan ketika ada konflik, kelompok yang berkonflik akan menahan rasa sakit masa lalu dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Perpecahan dan konflik pasti akan terlahir tanpa adanya sikap toleransi.

C. Model Resolusi Konflik

1. Negosiasi

Negosiasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik. Negosiasi dapat berarti proses komunikasi untuk mencapai kesepakatan dengan memperkecil perbedaan serta mengembangkan persamaan guna meraih tujuan bersama yang saling menguntungkan. Dalam bernegosiasi, seorang negosiator harus bersedia dan mau mencari pilihan terbaik secara kreatif untuk menemukan suatu solusi, Solusi yang diharapkan adalah solusi yang diharapkan adalah solusi yang menguntungkan kedua pihak.²⁰

2. Mediasi

Kata "mediasi" berasal dari bahasa Inggris, "mediation" yang artinya penyelesaian sengketa yang melibatkan pihak

²⁰ Eva Putriya, Perdamaian dan..., 248-249

ketiga sebagai penengah atau penyelesaian sengketa secara menengahi, yang menengahinya dinamakan mediator atau orang yang menjadi penengah.²¹ Mediator harus mampu menjaga kepentingan para pihak yang bersengketa secara adil dan sama, sehingga menumbuhkan kepercayaan (trust) dari para pihak yang bersengketa.²² Mediator tidak berwenang untuk memutus sengketa, tetapi hanya membantu para pihak untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dikuasakan kepadanya.²³

3. Arbitrasi

Arbitrasi melibatkan arbiter dalam pengambilan keputusan. Peran Arbiter ini mengendalikan proses pengambilan keputusan. Seorang arbiter harus yang independen dan netral. Arbiter dalam penyelesaiannya akan menerima masalah, gagasan, dan latar belakang masalah tersebut. lalu, memutuskan penyelesaiannya dengan kompromi, kedua pihak masih memungkinkan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.²⁴

D. Al-Qur'an dan Resolusi Konflik

Resolusi konflik yang dalam bahasa Inggris adalah conflict resolution memiliki makna yang berbeda-beda. Menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Resolusi dalam Webster Dictionary menurut Levine adalah (1) tindakan mengurai suatu permasalahan, (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan (Levine, Stewart. *Getting to Resolution, Turning Conflict into Collaboration*).²⁵

Sedangkan Weitzman & Weitzman dalam Morton & Coleman mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah

²¹ John Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Cet. ke xxv (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 377.

²² Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Perspektif Hukum Syariah, Hukum Adat dan Hukum Nasional* (Jakarta : Kencana, 2011) 2.

²³ Khotibul Umam, *Penyelesaian Sengketa diluar Pengadilan* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Yustisia, 2010), 10.

²⁴ Dani Rahman, *Jenis-jenis Resolusi Konflik*,

²⁵ Levine, Stewart. *Getting to Resolution, Turning Conflict into Collaboration*. (San Fransisco: Berrett Koehler Publishers Inc, 1998)

tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*).²⁶ Lain halnya dengan Fisher yang menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru.²⁷

Menurut Mindes resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan.²⁸ Sebagai kitab induk yang bertujuan menjadikan kehidupan di dunia menjadi *baladun tayyibatun wa rabbun gafur*, Al-Quran telah menunjukkan rumusan-rumusan tentang tata cara hidup yang damai dan sejahtera. Khususnya tentang sifat manusia yang suka berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, Al-Quran telah memberikan petunjuk dan batasan-batasan agar sifat tersebut dapat terkendali. Sedangkan tujuan utama ayat-ayat tersebut ialah untuk menjadikan umat manusia terhindar dari konflik yang muncul akibat keberagaman.

Di antara ayat-ayat tersebut ialah Pertama, Prinsip Rahmah Terhadap Adanya Pluralitas. Menanamkan sifat kasih terhadap kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat adalah kunci terwujudnya kedamaian. Dalam firman-Nya,

(وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ۚ ٢٠)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Ar-Rūm: 20)

Adanya perbedaan di muka bumi adalah keniscayaan-Nya. Allah menciptakan antara yang satu dengan yang lain

²⁶ Morton, Deutsch and Coleman, Peter T.. *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice* (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 2006), 197.

²⁷ Fisher, Simon. et al.. *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (Jakarta: The British Council, 2001), 7.

²⁸ Mindes, Gayle.. *Teaching Young Children Social Studies*. (United States of America: Praeger Publishers, 2006), 24.

dengan bentuk dan rupa berbeda ialah menunjukkan kekuasaannya. Namun demikian bukan berarti dengan adanya perbedaan, antara yang satu dengan yang lainnya boleh saling mencaci maki, melainkan harus saling menghormati. Dan hanya orang-orang yang mengerti tentang dan yang menggunakan akalanya yang mampu mencerna perbedaan itu dengan bijak.

Dalam firman-Nya

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal”. (Al Hujurat 49: 13)

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia berasal dari benih yang sama, yang kemudian dijadikannya dari benih tersebut bangsa-bangsa dan suku. Penegasan yang demikian ini pada dasarnya bertujuan agar umat manusia memahami bahwa meski antarsuku, antar bangsa, memiliki perbedaan, mereka semua dari asal yang sama, yakni Nabi Adam dan Hawa. Karenanya, Perbedaan itu harus diterima sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu, bahkan kita diperintahkan untuk menjadikan pluralitas sebagai instrumen untuk menggapai kemuliaan di sisi Allah Swt.²⁹ dengan jalan mengadakan interaksi sosial antara individu, baik dalam konteks pribadi atau bangsa.

Selain itu di dalam Agama Islam juga tidak mengenal kasta, golongan, pangkat, warna kulit, ataupun bahasa dalam melihat derajat seseorang. Dalam Riwayat Ahmad bin Hanbal disebutkan, pada suatu saat Rasulullah Saw. ditanyakan oleh seorang sahabat tentang ciri-ciri manusia baik. Beliau menjawab,

²⁹ 14 A. Mukti Ali, 1992, “Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi”, dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan (Belanda, Jakarta: INIS), 227.

bahwa yang paling baik adalah yang paling bagus bacaannya, yang paling bertakwa, menyeru pada kebaikan, dan mencegah kemungkaran.³⁰

Prof. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir al-Miṣbāh menyatakan, bahwa surat al-Hujurat: 13, memberikan uraian tentang prinsip dasar hubungan manusia karena dalam ayat tersebut, seruan tidak lagi ditujukan secara khusus kepada orang-orang beriman, akan tetapi kepada seluruh jenis manusia, yaitu “Wahai sekalian manusia”.³¹

Penggalan pertama, pada ayat di atas “sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan”, merupakan pengantar untuk menegaskan, bahwa semua manusia ialah sama di sisi Allah tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain, tidak ada pula perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan ayat tersebut, tergambar dengan jelas bahwa persoalan kemerdekaan beragama, perbedaan suku, budaya dan bahasa ialah ketentuan Allah Swt. Oleh sebab itu, semua manusia dituntut untuk sedapat mungkin menghargai terhadap perbedaan yang ada. Bahkan Rasulullah telah menjadi sosok nabi yang sukses dalam menyatukan suku-suku yang berbeda dibawah bendera Islam. Selain itu beliau juga menghormati kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan beliau.³²

Kedua, Prinsip Larangan Menghina Terhadap yang Lain. Saling menghormati antara yang satu dengan lainnya, meskipun ada perbedaan ialah dianjurkan di dalam Agama Islam. Sebab dengan adanya saling menghormati maka akan tercipta kehidupan yang damai. Allah berfirman Al hujurat ayat 11.

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١))

³⁰ Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, j. 6, h. 432

³¹ Quraish Shihab, Tafsir al-Miṣbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati. 2004).j.13, 260.

³² Thomas Keating, Open Mind, Open Heart: The Contemplative Dimension of the Gospel. (Amity, NY: Amity House 1986), 22

Agama Islam adalah agama rahmat. Sebagaimana Al Qur'an menyatakan bahwa Nabi SAW. diutus sebagai rahmatan lil 'alamin. Untuk mengefektifkan cita-cita besar yaitu rahmatan lil 'alamin diperlukan kerjasama antara umat manusia tidak terbatas antar intern umat Islam tetapi dengan non muslim pun perlu dijalin demi cita-cita di atas. Berikut beberapa kata dalam Al Qur'an yang mengandung resolusi konflik dalam membangun perdamaian global.

1. Al-Adl

Konflik muncul akibat adanya ketidakadilan. Prof John C Raines pernah mengatakan ditengah-tengah kemajuan yang berlangsung, di Negara saya dikenal sebuah ungkapan "Jika anda menginginkan perdamaian, bekerjalah demi keadilan." Perjuangan demi keadilan adalah menyangkut kekuasaan. Dewasa ini, perjuangan tidak hanya dalam suatu Negara antara kelompok yang lebih berkuasa dan yang kurang berkuasa. Perjuangan demi keadilan dilakukan antarnegara, antara Negara kuat dan Negara yang kurang kuat. Pekerjaan untuk perdamaian membutuhkan kita agar kita bekerja demi keadilan global.³³

Perdamaian dapat diwujudkan apabila keadilan telah ditegakkan, adil yaitu tindakan yang dilakukan sesuai pada porsinya. Keadilan merupakan kondisi atau keadaan yang sesuai. Dalam Al Qur'an kata al- adl berarti adil. Terdapat perintah untuk berlaku adil dalam surah al-Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Ayat ini menjelaskan dengan bahwa sikap adil tetap harus dipegang, meski seseorang benci terhadap orang lain. Meski ini tidak mudah, tapi tetap harus dilakukan. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih

³³ Azhar Arsyad, *Islam & Perdamaian Global*, (Makassar: IAIN Alaudin Makassar, 2002), 46

dekat kepada takwa. Di sini juga Allah memerintahkan bahwa agar kita menjadi orang yang bertaqwa, kita harus berlaku adil, baik terhadap manusia atau terhadap Allah SWT.

2. Al-'Afwu

Islam memandang konflik didasarkan kepada prinsip dasar keselamatan dan perdamaian. Keselamatan dan perdamaian ini dapat kita peroleh apabila setiap individu dapat melupakan kesalahan yang telah dilakukan oleh orang lain dan memaafkannya dengan ikhlas. Memaafkan merupakan sikap mulia yang amat dianjurkan dalam agama Islam. Seberat atau sepedih apa pun manusia mengalami dampak akibat kesalahan yang dilakukan orang lain, Allah Swt tetap memerintahkan setiap hamba untuk melupakan dosa terhadap kesalahan sesama.

Terdapat banyak perbedaan tentang makna al-afwu dalam ayat tersebut akan tetapi esensi yang dimaksud memiliki kesamaan yakni perintah untuk selalu bersikap lebih terhadap orang lain. Sifat lebih tersebut bisa dalam harta berbagi kepada yang lain atau dalam bentuk kerendahan hati dengan jalan selalu sifat pemaaf.

3. Al-Shura

Sebuah sumber konflik tidaklah akan berkembang menjadi sebuah permasalahan berkepanjangan bila dapat diatasi dengan baik. Salah satu langkah yang diberikan oleh Al Qur'an guna menyelesaikan konflik adalah perintah bermusyawarah. Dianjurkan untuk berembuk apabila hendak menentukan, melakukan, ataupun dalam menyikapi sebuah kasus. Sebab dengan melakukan musyawarah penetapan tentang sesuatu, selain sama-sama mengetahui, kesepakatan juga akan dihargai bersama. Firman Allah dalam Al Qur'an surat Al-Shura ayat 38

فَجْمَعِ السَّحْرَةَ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ۝

Maka, dikumpulkanlah para penyihir pada waktu (yang ditetapkan) pada hari yang telah ditentukan.

Dalam konteks musyawarah, terjadi penyampaian gagasan, solusi, dan opsi-opsi penyelesaian yang kesemuanya

membutuhkan aktivitas akal yang tidak sedikit. Penggunaan aktivitas akal dalam bermusyawarah menandakan adanya kelonggaran penyelesaian konflik dengan ijtihad. Tidak terpaku pada teks atau wahyu Tuhan sebagai pedoman umat beragama (al-Qur'an). Sebagai bukti, Rasulullah memerintahkan sahabat bermusyawarah dalam urusan teknis peperangan.

4. Al-Sulhu

Resolusi konflik memiliki tahapan-tahapan yang bergerak guna memberikan kedamaian bagi masyarakat yang bertikai. Mulai dari negosiasi, diplomasi musyawarah hingga *peace building* yang merupakan cita-cita bersama. Dalam al-Qur'an, kata yang memiliki makna dan tujuan dengan *peace building* adalah al-Sulhu. Terdapat perintah untuk melakukan perdamaian dan perbuatan baik.

Kewajiban melakukan perdamaian bukan hanya dimaksudkan bagi orang-orang yang sedang mengalami konflik, melainkan juga proses menjaga perdamaian ditengah-tengah masyarakat. Usaha menjaga kedamaian yang ada dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan kerusakan adalah upaya menciptakan *peace building*. Perintah Al Qur'an terkait dengan itu termaktub di surat al-A'raf ayat 56 dan surah al-Hujurat ayat 9 :

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاتٍ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.”

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya, Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain,

hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Dari kedua ayat diatas menggambarkan misi Islam sebagai agama kasih sayang, rahmat bagi alam semesta, memberikan perhatian besar terhadap terciptanya perdamaian. Kata perintah untuk tidak melakukan pengrusakan dan dipertegas dengan larangan mengikuti jalan orang-orang yang merusak memberikan kesimpulan bahwa perdamaian ditengah-tengah masyarakat harus dijaga dan senantiasa menjadi pilihan utama bagi seseorang.

E. Islam Agama Damai

Kehadiran Islam terlepas dari berbagai versi yang dikemukakan para peneliti/akademisi, mempunyai misi serta pengaruh yang sangat besar dalam peradaban manusia³⁴. Ilmuwan Islam telah banyak melahirkan karya-karya keislaman, temuan-temuan tentang sains dan teknologi serta berbagai teori yang sampai sekarang masih memberikan kontribusi kepada dunia. Solusi Islam dalam menjawab berbagai persoalan keagamaan, keumatan dan kebangsaan yang ada masih sangat diharapkan baik itu melalui spirit Qur'ani serta spirit kenabian. Islam hadir ditengah-tengah masyarakat Arab yang dikenal dengan istilah Jahiliyah, amoral, sekaligus non-etika. Arab pra-Islam selalu menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Tidak ada konsep spiritual dan moral luhur dalam masyarakat Arab pada masa itu.

³⁴ Islam yang diajarkan Nabi adalah agama ekumenis, agama yang terbuka (inklusif) dan mengayomi komunitas-komunitas agama-agama yang sudah ada sebelumnya, sesuai dengan misi utamanya untuk meneguhkan monoteisme dan mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat salih, berkeadaban serta hidup rukun dan damai. Lihat Mun'in Sirri, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2017), 297.

Kehadiran Islamlah yang menjadikan moralitas luhur pada masyarakat, menghargai kemanusiaan serta senantiasa menebar kedamaian, sebagaimana sapaan yang diucapkan ketika bertemu dengan orang lain yakni “Assalamu”alaikum” (semoga damai atas kamu).³⁵ Menurut Hasan Hanafi, Esensi Islam bukan sekedar agama ritual, bukan sebatas pada area mengenai supranatural, dogma dan institusi. Melainkan sebagai suatu etika kemanusiaan dan ilmu sosial atau ideologi. Kemanusiaan merupakan basis bagi etika global Islam³⁶. Memperjuangkan etika global tersebut (kemanusiaan) merupakan bentuk jihad yang paling konkrit dalam kehidupan kontemporer ini. Islam merupakan agama yang memiliki visi yang sangat progresif dalam merespon sekaligus merubah masyarakat. Baik itu merubah pola atau sistem kehidupan masyarakat sekaligus menawarkan suatu paradigma yang relevan dengan struktur, tradisi, dan budaya masyarakat pada masa itu.

Islam hadir setelah rusaknya tatanan masyarakat (ekonomi, politik, dan sosial). Selain itu, rasa persaudaraan memudar, rasa kebencian dan permusuhan dikedepankan. Budaya persamaan (egalitarian) melemah, konglomerasi, kapitalisasi, dominasi ekonomi dan politik oleh segelintir orang kuat juga terjadi. Tugas kenabian tidak lain ialah untuk memberikan solusi sekaligus merubah kondisi tersebut.³⁷ Bicara mengenai Islam sudah barangtentu tidak

³⁵ Ashgar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam, Membangun Teologi Damai dalam Islam*, terj. Rizqon Khamami, (Yogyakarta:Alenia, 2004), 189.

³⁶ Hasan Hanafi, “Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan, Sebuah Pendekatan Islam”, terj. Dedi M. Siddiq, dalam *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

³⁷ Perlawanan atau solusi terhadap permasalahan tersebut berupa; dalam ranah degradasi moral maka solusinya mengedepankan moralitas; konglomerasi dan dominasi kapital versus berbagi kepemilikan (zakat); penindasan (zalim) versus pertolongan (*naṣr*); dan paganisme (musyrik) versus monotheisme (tauhid). Lihat Al

terlepas dari al-Qur'an (sebagai sumber/wahyu) dari Islam itu sendiri. Menurut Mohammed Arkoun, wacana Qur'ani merupakan yang paling efektif, paling sempurna, paling indah dan paling bermakna, berpengaruh bagi manusia serta mendukung manusia untuk memahami segala sesuatu.³⁸ Sebagai sebuah petunjuk (*hudan*), al-Qur'an memberikan kontribusi dalam kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan sekaligus sebagai solusi terhadap berbagai problema yang ada.

Al-Qur'an sendiri bukanlah sekedar bacaan untuk orang sudah mati, melainkan sebagai pelita bagi yang masih hidup. Paradigma al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan Kuntowijoyo merupakan konstruksi yang memungkinkan untuk memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Konstruksi tersebut bertujuan agar manusia memiliki hikmah yang menjadi dasar berperilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Qur'an, baik pada level moral maupun pada level sosial.³⁹ Dengan demikian, Islam bukan hanya berurusan pada dimensi fiqh saja, namun mesti dipahami sebagai sebuah spirit yang menjadi sumber moral dan spiritual. Sebagai sumber dalam menjawab berbagai persoalan, terutama mengenai kerukunan dan kedamaian agar benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Esensi Islam bukan terletak pada simbol-simbol keagamaan (kopiah, cadar, sorban, jubah, jenggot, jidat hitam, dan aksesoris sejenisnya) melainkan lebih kepada substansi dari Islam itu sendiri. Sebagai agama yang damai (*as-Salâm*), Islam mengajarkan budi pekerti yang mulia,

Makin, *Anti-Kesempurnaan (Membaca, Melihat dan Bertutur Tentang Islam)*, Cet. ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 56-57.

³⁸ Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Quran*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 1998), 172-173.

³⁹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 11.

adil, jujur, amanah, kasih sayang, sopan santun, lemah lembut, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Bahkan Rasulullah mengatakan bahwa, “*Bukanlah seorang mukmin orang yang suka mencela, orang yang gemar melaknat, orang yang suka berkata keji dan orang yang berkata kotor*”.⁴⁰ Demikian Islam menempatkan akhlaq sebagai tolok ukur dari iman dan Islam seseorang. Islam senantiasa mengajak manusia pada kejernihan pikiran dan kebersihan hati. Islam melarang umatnya untuk berdusta, dendam, ghibah, fitnah, adu domba, membunuh dan sifat tercela lainnya.



⁴⁰ HR. Bukhâri, dalam *al-Adab al-Mufrad*, hadits no. 312, ed. Ahmad Syamsuddin, (Beirut: Dar al Kutub, 2008), 84.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abbas, Syahrizal. *Mediasi Dalam Hukum Syari'ah dan Hukum Nasional*, Jakarta:Kencana,2011.
- al- „Amadi, Abi al-Su'ud Muhammad. *Tafsir Abi al-Su'ud* Jilid VIII, Beirut: Dar al- Ihya al-„Arabi, tt.
- Al-Aridl, A. Hasan. *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992
- al-Durah, Muhammad Ali Thaha. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim wa I'rabuhu wa Bayanuhu*, Jilid III Riyadh: Dar Ibn Katsir, 2009.
- Ali, Ashgar. *Liberalisasi Teologi Islam, Membangun Teologi Damai dalam Islam*, terj. Rizqon Khamami, Yogyakarta: Alenia, 2004
- Al-Khaladi, Salah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Terj. Salafuddin Abu Sayyid. cet. Ke-1, Solo: Intermedia, 2011
- ,Shalah Abdul Fatah. *Tafsir Metodologi Pergerakan* . Cet. Iter, Asumsi Sholihah Zamakhsyari, Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995.
- , Shalah Abdul Fatah. Biografi Sayyid Quthb “Sang Syahid”, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Al-Qurthubi. *Ahkam Al-Qur'an (terj)*,Jilid 13, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2014.
- al-Thahir, Muhammad. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Tunisia: Dar al-Tunisisyyah li al-Nasr, 1984.
- al-Zarqani, M. Abd al-Azim. *Manahil al- Irfan, fi "Uhum al- Qur"an*, Beirut: Dar al-Fikri, 1988.

Arkoun, Mohammed. *Kajian Kontemporer Al-Quran*, terj. Hidayatullah, Bandung: Pustaka, 1998.

Arsyad, Azhar. *Islam & Perdamaian Global*, Yogyakarta: Madyan Press, 2002.

Ayub, Mahmud. *Qur'an dan para penafsirnya*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 1992.

Azra, Azyumardi. *Konflik Baru Antar Peradaban*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

Barakat, Muhammad Taufiq. *Sayyid Quthb Khalashah Hanyatihi, Manhajuhu fi Harakah al-Naqh AlMunajah Ilaihi*, Beirut: Dar Da'wah, Tt.

Bukhâri, *al-Adab al-Mufrad*, hadits no. 312, ed. Ahmad Syamsuddin, Beirut: Dar al Kutub, 2008.

Coleman, Peter T. Dkk. *Resolusi Konflik Teori dan Praktek*, Bandung: Nusa Media, 2016.

Deutsch, Morton. Coleman, Peter T. *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*, San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 2006.

Echols, John dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. ke xxv, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Fadhullah, Mahdi. *Titik Temu Agama dan politik*, Solo: Rahmadani, 1991.

Fisher, Simon. et. Al., *Mengelola Konflik Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*, terj. SN. Karikasari dkk, Jakarta: PT Gramedia, 2001.

Galtung, Johan. *Studi Perdamaian*, Terj. Asnawi, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.

Gayle, Mindes. *Teaching Young Children Social Studies*, United States of America: Praeger Publishers, 2006.

Hanafi, Hasan . *“Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan, Sebuah Pendekatan Islam”*, terj. Dedi M. Siddiq, dalam *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Hasanah, Eva Putri. dkk. *Perdamaian dan Keamanan dalam Konteks Kekinian*, Surabaya: SAF Press 2017.

Hidayat, Nuim . *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta:Gema Insani, 2005.

Kartoni, *Pengantar Metodi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.

Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Mannan, Abdul. *Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Peradilan Agama*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2012.

Mulia, Musda. *Negara Islam*, Jakarta:Paramadina,2010.

Myers, *Managing By Communication: An Organizational Aproachs*, New York: McGraw- Hill Inc.Pace, 1983.

Nasir, M . Ridwan . *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: CV. Indra Media,2003.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal al Qur'an Jilid.XII*, Jakarta: Gema insani, 2001

Richadson, Jhon. *Peace Accord and Ethnic Conflict*, New York: St. Martin"s Press, 1993.

Rofiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik: model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama: Perspektif Al-Qur'an dan Piagam Madinah*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Salim, Bahnasawi. *Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Quthb*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Sangadji, Etta Mamang & Sopiah, “*Metodelogi Penelitian*”, Yogyakarta: ANDI, 2010.

Shihab, M.Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.

———, Quraish. *Tafsir al-Miṣbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati. 2004.

Simon, Fisher. et al.. *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, Jakarta: The British Council, 2001.

Stewart, John & Carole Logan. *Together: Communicating Interpersonally*, New York: McGraw-Hill Inc, 1993.

Stewart, Levine. *Getting to Resolution, Turning Conflict into Collaboration*, San Fransisco: Berrett Koehler Publishers Inc, 1998.

Thabaṡṡabaṡi, Muhamma Husain. *Memahami Esensi Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera, 2000.

Umam, Khotibul . *Penyelesaian Sengketa diluar Pengadilan*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Yustisia, 2010.

Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi dan Penelitian)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Journal:

Adenan, A. Maulana Yusuf. “Sayyid Quthb: Pahlawan Islam Sejati” *Journal al-Muslimun*, No. 23, 05 Oktober 1989.

Haddaade, A. Wahid. Konsep al-Ishlah dalam Al-Qurʻan, Fakultas Syariʻah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, Tafsir Vol. 4. No, 1. Tahun 2016

Hakam, Baghowi. *Resolusi Konflik dalam Perspektif al-Qur'an*, Surabaya: Jurusan Tafsir Hadis UINSA Surabaya, 2012.

Hasan, Aliah B. Purwakania. Pemaafan sebagai Variabel Moderator pada Pengaruh Religiusitas dengan Agresi Relasional di Kalangan Mahasiswa Universitas Berbasis Nilai-nilai Islam, *Journal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol . 2, No. 1, Maret 2013

Sholihin, M. “*Radikalisme Sayyid Quthb: Studi tafsir ayat-ayat Jihad Dalam Tafsir fi zhilal Qur'an*”, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Sudira, I Nyoman. *Resolusi Konflik Dalam Perubahan Dunia*, Jurnal Politik Internasional. Vol. 19 No. 2, 2017

Sukring, *Solusi Konflik dalam Perspektif al-Qur'an*, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol 1. No 1, Juni 2016

